

**PENGELOLAAN TK-SD SATU ATAP DI SD NEGERI
LOANO PURWOREJO**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Kepada
Program Studi Manajemen Pendidikan
Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister dalam Ilmu Manajemen Pendidikan



Oleh

Widiartini

NIM: Q. 100.100.212

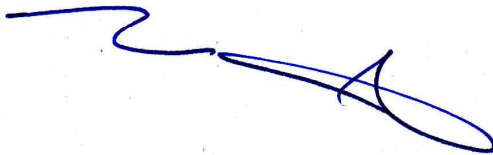
**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2012**

NASKAH PUBLIKASI

**PENGELOLAAN TK-SD SATU ATAP DI SD NEGERI
LOANO PURWOREJO**

TELAH DISETUJUI OLEH:

Pembimbing I



Prof. Dr. Utama, M.Pd

Pembimbing II



Dr. Suyatmini, M.Si

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2012**

PENGELOLAAN TK-SD SATU ATAP DI SD NEGERI LOANO PURWOREJO

Oleh:

Widiartini¹, Utama², Dewi Candraningrum³

¹Pengawas Sekolah, ²Staff Pengajar UMS Surakarta,

³ Staff Pengajar UMS Surakarta

Abstract

The paper addressed to describe and explain the management of One Roof TK-SD in SD N Loano Purworejo. Data collection methods used interviews, observations, and documentation. Analysis of the data used site arranged analysis techniques. The validity of data using triangulation. The research's results showed that: (1) institutional management includes: (a) using an integrated management system, (b) used integrating local curriculum so that students are familiar with the Experiential Learning (c) in the role of the community, it is managed by one board committees, (d) the institutional relationship is educational relationship, cultural relations, and institutional relations,(2) the human resources management among others (a) there is not available an educational officer who in charge administrative or personnel issues in particular. (b) the distribution of structured tasks for educational personnel and staff, it is done programmatically (c) the development of a variety of non-academic student tailored to students' abilities,(3) the infrastructure management include (a) the management of infrastructure is a shared responsibility between kindergarten and Elementary School under the principal coordinator, (b) Allocation of funds from APBS and BOS funds, committees, village government, while Kindergarten using grant funds from the district, provincial and parents, (c) management infrastructure has three important tasks the planning, conduct, and maintain; (d) the principal role is oversight intrernal supervision and external supervision.

Keywords: *one roof kindergarten-elementary, institutional, human resources, facilities*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya yang dapat mempercepat pengembangan potensi manusia untuk mampu mengemban tugas yang dibebankan padanya, karena hanya manusia yang dapat dididik dan mendidik (Sa'ud dan Makmun,

2007: 6). Pendidikan dapat mempengaruhi perkembangan fisik, mental, emosional, moral, serta keimanan dan ketaqwaan manusia. Sistem pendidikan nasional menyisakan keterpurukan di sektor pendidikan, membentuk sumber daya manusia yang sarat dengan ilmu pengetahuan, kaya ilmu, intelektual, berwawasan, dan menciptakan manusia superior.

Sistem pendidikan selama ini lebih menitik beratkan dan menjejalkan pada penguasaan kognitif akademis. Sementara afektif dan psikomotorik seolah-olah dionomorduakan (Isjoni, 2006: 111). Orientasi pendidikan di Indonesia pada umumnya mempunyai ciri-ciri cenderung memperlakukan peserta didik berstatus sebagai obyek, guru berfungsi sebagai pemegang otoritas tertinggi keilmuan dan indoktrinator, materi bersifat *subject-oriented*, dan manajemen bersifat sentralistis.

Menurut Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 28, Taman Kanak-kanak (TK) merupakan bentuk pendidikan anak usia dini jalur formal yang menyelenggarakan pendidikan bagi anak usia empat tahun sampai masuk pendidikan dasar (Anonim, 2011: 2). Pendidikan TK diselenggarakan dalam upaya membantu meletakkan dasar perkembangan semua aspek tumbuh kembang bagi anak usia sebelum memasuki sekolah dasar.

Pendidikan TK merupakan tahapan pendidikan yang penting untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan anak sesuai dengan tahap perkembangannya (*developmental task*) dan menyiapkan anak usia TK untuk siap memasuki sekolah. Usia TK merupakan "usia emas" (*golden age*) untuk menerima rangsangan yang hanya datang sekali dan tidak dapat diulang sekaligus fase yang sangat menentukan untuk pengembangan kualitas manusia selanjutnya. Bagi anak yang memperoleh pendidikan TK akan dapat mempersiapkan diri memasuki sekolah dasar dengan lebih baik.

Berdasarkan data Pusat Statistik Pendidikan (PSP), Balitbang, Depdiknas Tahun 2008 menunjukkan bahwa layanan pendidikan TK masih sangat terbatas

(Sitanggang, 2012: 7). Lembaga TK di Indonesia yang berjumlah 54.742 TK, hanya sebesar 708 TK (1,3%) yang merupakan TK Negeri Pembina sebagai TK percontohan, sedangkan TK lain yang berjumlah 54.034 (98,2%) adalah TK Swasta. Peningkatan akses layanan pendidikan TK pada milestone tahun 2009 ditargetkan sebesar 45%, namun sampai saat ini kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa layanan pendidikan TK baru mencapai 23% dari anak usia 5-6 tahun sebesar 7.861.400 anak.

Kenyataan di lapangan berdasarkan data PSP Balitbang Depdiknas tahun 2006, menunjukkan bahwa jumlah siswa baru SD kelas I sebesar 4.440.896 siswa, dengan rincian siswa baru yang berasal dari TK sebesar 1.819.345 siswa (40,97%) dan siswa baru yang tidak berasal dari TK, sebesar 2.621.551 siswa (59,03%) (Ichsan, 2010: 5). Hasil penelitian Direktorat Pendidikan Dasar, Ditjen Dikdasmen, Depdiknas tahun 2000, menunjukkan bahwa Pendidikan TK memiliki kontribusi terhadap kesiapan belajar siswa SD kelas 1. Kontribusi ini terjadi pada semua aspek kesiapan belajar, termasuk bahasa, kecerdasan, sosial, motorik, moral, perasaan, daya cipta, dan kedisiplinan.

Program Wajar Dikdas sembilan tahun yang dicanangkan pemerintah sejak tahun 1984, sesuai dengan Inpres No 1 Tahun 1984 tentang Pelaksanaan Wajar Dikdas, masih menghadapi permasalahan-permasalahan yang mengakibatkan penuntasan Wajar Dikdas sembilan tahun diharapkan tuntas tahun 2008. Hal ini dapat dilihat pada angka mengulang kelas di SD/MI, dari data PSP Balitbang Depdiknas pada tahun 2004, sebesar 841.662 siswa, dengan rincian untuk kelas I sebesar 292.462 siswa (34%), kelas II sebesar 165.888 siswa (20%), kelas III sebesar 131.159 siswa (16%), kelas IV sebesar 94.829 siswa (16%), kelas V sebesar 56.776 siswa (7%), dan kelas VI sebesar 8.424 siswa (15) serta MI sebesar 92.124 siswa (11%). Dari data tersebut menunjukkan bahwa angka mengulang kelas di SD/MI masih cukup tinggi terutama untuk kelas I, II, dan III. Dengan melihat kenyataan di atas maka upaya pengurangan angka mengulang

kelas perlu mendapat perhatian serius dalam penyusunan program pembangunan pendidikan di Sekolah Dasar.

Di samping itu terjadi miskonsepsi pada transisi pendidikan TK dan SD kelas awal yang harus segera dicarikan solusinya. Beberapa kasus sering dijumpai pada siswa SD kelas awal. Di TK, anak terbiasa dengan kebebasan dalam bermain dan bersosialisasi dengan teman. Setelah masuk SD kelas awal, anak langsung dihadapkan pada aktivitas akademik dan masa peralihan dari penggunaan bahasa ibu ke bahasa nasional. Bila pada SD kelas awal diterapkan disiplin yang kaku, tentunya akan menimbulkan rasa takut pada anak sehingga anak menjadi takut (phobia) bersekolah.

Fenomena lain yang terjadi di masyarakat menunjukkan bahwa anak-anak yang masuk SD harus mempunyai kemampuan yang memadai. Fenomena ini menyebabkan beberapa SD menetapkan syarat bagi calon siswa kelas 1 harus menguasai baca, tulis dan hitung. Tuntutan persyaratan ini menciptakan pola pembelajaran di TK menekankan programnya untuk mengajar anak berkemampuan membaca, menulis dan berhitung, yang diselenggarakan seperti di SD dengan mengabaikan prinsip-prinsip pembelajaran di TK. Bahkan banyak TK yang melaksanakan les baca, tulis dan hitung untuk mempersiapkan anak masuk SD. Selain tuntutan tersebut, orangtua juga ingin agar anaknya cepat pintar. Fenomena ini tentunya secara psikologis bertentangan dengan prinsip-prinsip perkembangan anak.

Gamage dan Antonio (2006), dalam penelitiannya yang berjudul *“Effective Participatory School Administration, Leadership, and Management: Does It Affect The Trust Levels of Stakeholders”*. Dalam penelitian ini menegaskan tentang tantangan yang dihadapi abadi sistem sekolah di seluruh dunia adalah bagaimana meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam perbaikan mengajar, pendidik memperkenalkan berbagai inovasi. Manajemen pendidikan mendorong adanya desentralisasi dan pelaksanaan pemerintahan sekolah kolaboratif. Pelimpahan wewenang kepada tingkat sekolah dapat disebut sebagai

manajemen berbasis sekolah (MBS). MBS melibatkan perubahan formal dalam struktur pemerintahan sekolah yang mengarah pada pendekatan administratif yang lebih demokratis di mana perencanaan dan pengambilan keputusan yang didesentralisasikan ke sekolah masing-masing. Dalam struktur pemerintahan, komite sekolah terdiri dari wakil-wakil dari berbagai kelompok stakeholder. Kehadiran stakeholder mengatur komite memberikan banyak kesempatan untuk praktek administrasi sekolah partisipatif, kepemimpinan dan manajemen sekolah. Penelitian ini mengacu pada keterlibatan berbagai pemangku kepentingan dalam pengelolaan sekolah melalui keanggotaan mereka dalam komite penasehat sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh Shumar, Silverman, & Regis (2007) yang berjudul *"Promoting Engagement and Supporting Leadership Development Online Teacher Professional Development at the Math Forum"*. Nama jurnal tersebut adalah international journal of educations. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini menyatakan pengembangan profesional guru sekarang ini dapat melalui berbagai wadah. Wadah tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan dalam pengembangan profesional guru dengan tujuan untuk membangun hubungan yang baik antara guru dan siswa dan juga komunitas guru dengan guru.

Penelitian yang dilakukan oleh Tahseen, Nosheena (2009) yang berjudul *The Relationship between Principal's Leadership Style and Teacher Occupational Stress*. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara gaya kepemimpinan kepala sekolah dan stres kerja guru. Penelitian menunjukkan hubungan antara gaya kepemimpinan kepala sekolah dan stres kerja guru yaitu lebih stres ketika gaya kepemimpinan kepala sekolah adalah otokratis, sementara di bawah demokratis gaya kepemimpinan, guru mengalami stres lebih rendah. Penelitian ini juga dikonfirmasi bahwa semua responden berada di bawah semacam stres kerja dari intensitas yang berbeda-beda. Temuan memiliki implikasi untuk (i) mengatasi guru stres kerja dan kondisi

di mana kepala dan guru bekerja, dan (ii) struktur organisasi yang terus belajar produktif melalui pendekatan kepemimpinan kolegial.

Penelitian yang dilakukan oleh Lunenburg (2010) yang berjudul "*School Facilities Management*" dengan nama jurnal *national forum of educational administration & supervision journal*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian ini mengkaji tentang pentingnya pengelolaan sarana dan prasarana sekolah yang dilakukan oleh administrator. Dalam penelitiannya diketahui bahwa salah satu tanggung jawab utama dari administrator sekolah adalah mengelola sarana prasarana sekolah. Bangunan sekolah di seluruh bangsa sudah tua dan menjadi penghalang untuk belajar dan mengajar yang optimal. Hal ini mengakibatkan meningkatnya biaya sekolah infrastruktur. Sebuah kasus dapat dibuat untuk merenovasi atau membangun fasilitas baru yang memaksimalkan lingkungan belajar yang efektif. Ini akan melibatkan alokasi dana untuk renovasi bangunan atau konstruksi baru. Pada artikel ini dibahas mengenai dua isu, yaitu biaya infrastruktur sekolah dan pembiayaan sarana prasarana yang baru.

Penelitian yang dilakukan oleh Asiabaka (2008) yang berjudul "*The Need for Effective Facility Management in Schools in Nigeria*". Nama jurnal tersebut adalah *New York Science Journal*. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian ini mengkaji tentang masalah manajemen sarana prasarana efektif sekolah di Nigeria. Manajemen sarana prasarana merupakan bagian integral dari keseluruhan manajemen sekolah. Aktualisasi tujuan dan sasaran pendidikan membutuhkan penyediaan, pemanfaatan dan pengelolaan yang tepat maksimum fasilitas. Selanjutnya, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, memerlukan bahwa manajer sekolah harus mengadopsi metode modern dari manajemen fasilitas. Hal ini akan meningkatkan kualitas mengajar dan belajar.

Berdasarkan permasalahan dan pemikiran tersebut di atas, dalam rangka meningkatkan layanan pemerataan akses dan keadilan untuk

memperoleh pendidikan TK, serta permasalahan transisi pendidikan dari TK ke SD kelas awal, perlu diupayakan alternatif inovasi kelembagaan dengan mendekatkan pola penyelenggaraan pendidikan TK dan SD. Hal ini dilakukan melalui penyelenggaraan TK-SD Satu Atap, baik dari segi pendekatan, kurikulum, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana prasarana, pembiayaan, pengelolaan, pengembangan program.

Demikian halnya dengan TK-SD Satu Atap Loano di Purworejo. Setelah sekian lama tidak memiliki gedung sendiri, akhirnya para wali siswa TK dan SD Loano serta masyarakat sekitarnya bisa bernafas lega. Sebuah gedung representatif terwujud pada awal tahun ini. Gedung diatas tanah seluas kurang lebih 250 M² itu, dibangun atas bantuan dari pemerintah pusat sebesar Rp 100 juta.

Swadaya masyarakat yang terkumpul sejumlah Rp. 14.971.753 sangat membantu keberhasilan pembangunan gedung tersebut. Gedung TK-SD Satu Atap itu merupakan satu-satunya di wilayah Loano. Sedangkan di Purworejo ada 3 ditambah di Kecamatan Bener dan Purwodadi. Menurutnya pula gedung tersebut sudah lama didamba-dambakan. Namun karena keterbatasan dana yang tersedia maka baru awal tahun ini berhasil diwujudkan.

Bangunan gedung seluas 119,5 M² itu sudah dilengkapi dengan sarana prasarana yang memadai layaknya gedung TK umumnya, seperti sarana bermain baik didalam maupun diruang kelas, buku-buku, mebelair, mushola, dapur, ruang guru serta sarana penunjang lainnya. TK-SD satu atap yang baru pertama kali berdiri ini dapat dipergunakan sebaik-baiknya untuk pendidikan anak usia TK yang dipersiapkan masuk SD.

Kenyataannya kebijakan sekolah satu atap dinilai masih belum optimal karena penyelenggaraan TK-SD satu atap belum diimbangi dengan pemahaman dan bekal yang baik untuk para pendidik dan tenaga kependidikan tentang penyelenggaraan sekolah satu atap. Hal tersebut secara tidak langsung berpengaruh terhadap kinerja para personel sekolah dalam melaksanakan

tupoksinya. Tujuan penyelenggaraan TK-SD Satu Atap adalah sebagai berikut: 1. meningkatkan pemerataan dan perluasan akses untuk memperoleh layanan pendidikan TK. 2. mendekatkan pola pembelajaran pendidikan di TK dan SD kelas awal sebagai inovasi pembelajaran dalam pendidikan. 3. memfasilitasi proses masa transisi dari TK ke SD kelas awal. Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, penulis tertarik untuk meneliti tentang pengelolaan TK-SD satu atap di SD Negeri Loano Purworejo.

Berdasarkan latar belakang penelitian, fokus penelitian ini adalah bagaimana pengelolaan TK-SD satu atap di SD Negeri Loano Purworejo?. Fokus terbagi menjadi tiga subfokus. (1) Bagaimana pengelolaan kelembagaan TK-SD satu atap di SD Negeri Loano Purworejo? (2) Bagaimana pengelolaan sumber daya manusia (SDM) TK-SD satu atap di SD Negeri Loano Purworejo? (3) Bagaimana pengelolaan sarana prasarana TK-SD satu atap di SD Negeri Loano Purworejo?

Ada tiga tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini (1) Mendeskripsikan pengelolaan kelembagaan TK-SD satu atap di SD Negeri Loano Purworejo. (2) Mendeskripsikan pengelolaan sumber daya manusia (SDM) TK-SD satu atap di SD Negeri Loano Purworejo. (3) Mendeskripsikan pengelolaan sarana prasarana TK-SD satu atap di SD Negeri Loano Purworejo.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan keilmuan dalam ilmu manajemen pendidikan, khususnya pengelolaan sekolah satu atap. Selain itu hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat praktis kepada (1) Bagi Dinas Pendidikan sebagai bahan masukan untuk menetapkan kebijakan pengembangan sekolah satu atap. (2) Bagi Kepala Sekolah, dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan evaluasi terhadap kelembagaan, pelaksanaan pembelajaran dan sarana prasarana di sekolah satu atap. (3) Bagi guru dijadikan sebagai bahan perbandingan dan bahan tambahan dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa. (4) Bagi Komite sekolah, hasil penelitian ini hendaknya dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi

komite sekolah dalam memberikan masukan kepada sekolah. (5) Bagi warga sekolah, dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan untuk lebih berperan aktif dalam upaya meningkatkan kualitas lulusan dan mutu sekolah.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Sukmadinata, 2007: 60). Dengan menggunakan strategi penelitian etnografi.

Menurut Spradley (dalam Harsono, 2008: 160), sumber data dalam penelitian berupa kata dan tindakan orang yang diamati atau yang diwawancarai, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan foto. Dalam penelitian kualitatif, informan tidak disebut sebagai subjek penelitian, karena sumber data menyangkut orang mempunyai kedudukan yang sama antara yang diteliti dan peneliti. Dalam penelitian ini melibatkan orang yang berperan sebagai orang kunci (key person). Dalam hal ini adalah komite, kepala sekolah, dan guru TK-SD Satu Atap di SD Negeri Loano Purworejo.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang penting dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui (1) observasi, (2) wawancara mendalam, dan (3) dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Analysis Interactive* yaitu pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclutions*). Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan Triangulasi sumber.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pengelolaan kelembagaan TK-SD Satu Atap di SD Negeri Loano Purworejo

Pengelolaan kelembagaan TK-SD Satu Atap SD Negeri Loano adalah dalam bentuk manajemen terpadu. Dalam penelitian ini diketahui bahwa dalam kelembagaan instansi TK-SD Satu Atap SD Negeri Loano memiliki 1 struktur organisasi. Dalam arti terdapat 1 kepala sekolah, kepengurusan komite hanya satu untuk 2 lembaga. Hal ini memungkinkan kebersamaan dalam menggalang peran serta masyarakat. Keduanya tetap mengembangkan jalinan komunikasi dan kerjasama yang erat demiki terjaminnya layanan pendidikan TK dan mendekatkan pola pembelajaran pada masa transisi antara TK dan SD kelas awal.

Latar belakang penyelenggaraan TK-SD Satu Atap di SD Negeri Loano dilatarbelakangi oleh kurangnya siswa baru kelas I dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan SD. Mungkin disebabkan aktivitas awal SD kelas I yang lebih menerapkan disiplin yang dianggap kaku, sementara di TK mereka masih bebas bermain dan bersosialisasi dengan teman, sehingga anak menjadi pobia (takut) bersekolah. Yang mengakibatkan anak kelas I ditunggu ibunya, padahal saat di TK sudah mau tidak ditunggu lagi.

Ada tiga perbedaan mendasar yang membedakan antara penyelenggaraan kegiatan di TK-SD Satu atap dengan sekolah lainya yaitu pada prinsip transisional dan kerjasama dengan stakeholder. Pada prinsip transisional, TK-SD Satu Atap diarahkan untuk mendukung keberhasilan masa transisi dan mendekatkan pola pembelajaran anak dari TK ke SD awal. Sedangkan sekolah lain pada umumnya melaksanakan upaya pembelajaran yang berlangsung mandiri dan tidak terikat. Sementara itu prinsip kerjasama dalam hal ini adalah bahwa TK-SD Satu Atap diselenggarakan dengan mengedepankan komunikasi dan kerjasama dengan berbagai instansi atau lembaga terkait, masyarakat atau perorangan.

Pengelolaan kelembagaan TK-SD di SD Negeri Loano antara lain: (a) menggunakan sistem manajemen terpadu; (b) dalam bidang kurikulum mengintegrasikan kurikulum muatan lokal sehingga siswa sudah terbiasa

dengan Experiential Learning (belajar melalui pengalaman); (c) dalam peran serta masyarakat ada keterpaduan karena dikelola oleh satu pengurus komite. Hal tersebut diperkuat dengan dokumen yang diperoleh peneliti berikut struktur kelembagaan di TK-SD di SD Negeri Loano Purworejo.

Dibandingkan dengan penelitian ini, dalam penelitian yang dilakukan oleh *Gamage dan Antonio (2006)*, dalam penelitiannya yang berjudul "*Effective Participatory School Administration, Leadership, and Management: Does It Affect The Trust Levels of Stakeholders*". Dalam penelitian ini menegaskan tentang tantangan yang dihadapi abadi sistem sekolah di seluruh dunia adalah bagaimana meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam perbaikan mengajar, pendidik memperkenalkan berbagai inovasi. Manajemen pendidikan mendorong adanya desentralisasi dan pelaksanaan pemerintahan sekolah kolaboratif. Pelimpahan wewenang kepada tingkat sekolah dapat disebut sebagai manajemen berbasis sekolah (MBS). MBS melibatkan perubahan formal dalam struktur pemerintahan sekolah yang mengarah pada pendekatan administratif yang lebih demokratis di mana perencanaan dan pengambilan keputusan yang didesentralisasikan ke sekolah masing-masing. Dalam struktur pemerintahan, komite sekolah terdiri dari wakil-wakil dari berbagai kelompok stakeholder. Kehadiran stakeholder mengatur komite memberikan banyak kesempatan untuk praktek administrasi sekolah partisipatif, kepemimpinan dan manajemen sekolah. Penelitian ini mengacu pada keterlibatan berbagai pemangku kepentingan dalam pengelolaan sekolah melalui keanggotaan mereka dalam komite penasehat sekolah.

Dalam penelitian ini diketahui bahwa dalam struktur kelembagaan SD Negeri Loano Purworejo terdiri dari seorang kepala sekolah, satu pengurus komite sekolah, seorang petugas tata usaha, dua penanggungjawab yaitu penanggungjawab TK dan penanggungjawab SD, serta guru TK dan guru SD. Masing-masing komponen memiliki tugas pokok.

Salah satu tokoh penting dalam kelembagaan TK-SD di SD Negeri Loano Purworejo adalah kepala sekolah. Kepala sekolah memiliki 6 peran penting diantaranya adalah sebagai pemimpin, sebagai manajer, sebagai pendidik, sebagai administrator, sebagai pencipta iklim kerja, dan sebagai supervisor. Bertugas memimpin operasionalisasi sistem manajemen sekolah terpadu.

Kedudukan dan peran serta komite adalah sebagai inti penggerak dari pengejawantahan peran masyarakat dalam merancang program mendukung pelaksanaan serta mengawasi jalannya berbagai kegiatan pendidikan dalam TK-SD Satu Atap SD Negeri Loano yang berperan sebagai mediator sehingga tercapai keterpaduan, visi, misi dan tujuan. Secara lebih luas, komite sekolah memiliki 5 fungsi. Pertama, sebagai (a) Pemberi pertimbangan (advisory). Dalam hal ini, komite sekolah memberikan masukan, pertimbangan, dan rekomendasi kepada satuan pendidikan mengenai: Kebijakan dan program pendidikan, RAPBS, Kriteria satuan pendidikan, Kriteria tenaga kependidikan, Kriteria fasilitas pendidikan, dan Hal-hal lain yang terkait dengan pendidikan.

Hubungan kerja dalam kelembagaan SD Negeri Loano adalah saling membina dan mengembangkan agar tercapai tujuan lembaga TK-SD Satu Atap yang terbagi menjadi: (a) Hubungan Edukatif: yaitu hubungan dalam hal mendidik murid, antar guru di sekolah maupun wali murid yang bertujuan agar tidak terjadi perbedaan prinsip atau bahkan pertentangan yang menyebabkan perpecahan; (b) Hubungan Kultural: yaitu hubungan yang memungkinkan adanya saling membina dan mengembangkan kebudayaan masyarakat tempat sekolah itu berada; (c) Hubungan Institusional: hubungan kerja sama antara sekolah dengan lembaga non formal lainnya.

Dibandingkan dengan penelitian ini, dalam penelitian yang dilakukan oleh Shumar, Silverman, & Regis (2007) yang berjudul *"Promoting Engagement and Supporting Leadership Development Online Teacher*

Professional Development at the Math Forum". Nama jurnal tersebut adalah international journal of educations. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini menyatakan pengembangan profesional guru sekarang ini dapat melalui berbagai wadah. Wadah tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan dalam pengembangan profesional guru dengan tujuan untuk membangun hubungan yang baik antara guru dan siswa dan juga komunitas guru dengan guru.

2. Pengelolaan Sumber Daya Manusia (SDM) TK-SD Satu Atap di SD Negeri Loano Purworejo

Dalam penelitian ini diketahui bahwa salah satu bentuk dalam pengelolaan SDM di TK-SD satu atap di SD Negeri Loano adalah di sekolah tidak tersedia tenaga kependidikan yang mengurus masalah administrasi atau kepegawaian secara khusus, SDM dikelola langsung oleh kepala sekolah dan bekerjasama dengan personel sekolah lainnya seperti komite, dan penanggungjawab baik TK maupun SD. Untuk menambahkan jumlah tenaga pendidik diperlukannya recruitmen, recruitmen sangat diperlukan agar kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung dengan maksimal, recruitmen tenaga pendidik yang berlangsung di TK-SD Satu Atap di SD Negeri Loana Purworejo didasarkan dengan kebutuhan tenaga pendidik yang ada, Kepala Sekolah SD Negeri Loana. Recrutmen yang berlangsung di TK-SD Satu Atap di SD negeri Loana Purworejo, didasarkan pada kebutuhan yang ada, dengan mengajukan permintaan kebutuhan tenaga pengajar kepada Dinas Pendidikan

Salah satu bentuk dari adanya pengelolaan SDM adalah adanya proses pembagian tugas mengajar guru yang dilakukan setiap awal tahun dengan melibatkan semua personil sekolah. Tugas yang diberikan tentunya sesuai dengan kemampuan guru yang bersangkutan yang telah dianggap memiliki kompetensi yang dibutuhkan dalam jabatan tersebut. Guru mengajar sesuai dengan kualifikasi pendidikannya. Untuk TK ada dua guru dengan status

PNS dan Wiyata Bakti. Sementara itu, di SD ada 9 guru yang terdiri dari 6 PNS, 2 WB, dan 1 guru masih dalam proses penyelesaian studi S1.

Upaya pendayagunaan sumber daya manusia diwujudkan salah satunya melalui berbagai kegiatan pengembangan profesionalisme antara lain (a) Mengikuti kegiatan di IGTK, (b) Mengikuti kegiatan di gugus TK, (c) Mengikuti Diklat di tingkat kabupaten, provinsi maupun nasional yang diselenggarakan oleh pemerintah dan IGTKI, (d) Melaksanakan/ membuat PTK, (e) kegiatan KKG, dan (f) kesempatan untuk melanjutkan studi yang lebih tinggi.

Untuk meningkatkan kegiatan non akademik siswa, kepala sekolah menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler bervariasi. Siswa dapat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di luar jam pelajaran. Kepala sekolah juga memberikan motivasi kepada siswa agar meningkatkan kompetensinya dengan cara pemberian pengarahannya ketika pelaksanaan upacara, penganugerahan bintang prestasi bagi siswa yang memiliki prestasi yang baik, melaksanakan mabit yaitu malam bina iman dan taqwa. Kesalahan yang dilakukan oleh siswa, diselesaikan oleh kepala sekolah dengan bijaksana. Kepala sekolah berkoordinasi dengan komite guru, dan wali kelas untuk menyelesaikan masalah siswa sehingga mendapatkan solusi yang tepat.

Dibandingkan dengan penelitian ini, dalam penelitian yang dilakukan oleh Tahseen, Nosheena (2009) yang berjudul *The Relationship between Principal's Leadership Style and Teacher Occupational Stress*. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara gaya kepemimpinan kepala sekolah dan stres kerja guru. Penelitian menunjukkan hubungan antara gaya kepemimpinan kepala sekolah dan stres kerja guru yaitu lebih stres ketika gaya kepemimpinan kepala sekolah adalah otokratis, sementara di bawah demokratis gaya kepemimpinan, guru mengalami stres lebih rendah. Penelitian ini juga dikonfirmasi bahwa semua responden berada di bawah

semacam stres kerja dari intensitas yang berbeda-beda. Temuan memiliki implikasi untuk (i) mengatasi guru stres kerja dan kondisi di mana kepala dan guru bekerja, dan (ii) struktur organisasi yang terus belajar produktif melalui pendekatan kepemimpinan kolegial.

3. Pengelolaan sarana prasarana TK-SD Satu Atap di SD Negeri Loano Purworejo

Dalam penelitian ini diketahui bahwa salah satu pengelolaan sarana prasarana TK-SD Satu Atap di SD Negeri Loano Purworejo adalah gedung sekolah merupakan hasil dari mengintegrasikan TK dan SD yang telah ada menjadi TK-SD Satu Atap karena keduanya letaknya dekat. Ketersediaan sarana prasarana TK-SD di SD Negeri Loano Purworejo adalah: (a) Gedung memenuhi standar; (b) Mebelair cukup dan sudah sesuai dengan kebutuhan siswa; (c) Buku pegangan guru cukup sesuai dengan kebutuhan; (d) Alat peraga untuk SD sudah cukup, sedangkan untuk TK sudah memenuhi 10 area.

Yang berkompeten dalam pengelolaan sarana prasarana TK-SD di SD Negeri Loano Purworejo adalah Kepala Sekolah TK-SD Satu Atap, Penanggung jawab SD, Penanggung jawab TK serta komite sekolah. Dalam pengelolaan sarana prasarana, semua personel sekolah memiliki kewajiban dan keasaran untuk menjaga dan memelihara sarana dan prasarana sekolah.

Pengelola sarana prasarana memiliki tiga fungsi pokok dalam pengelolaan sarana dan prasarana yaitu merencanakan, mengadakan, dan memelihara sarana prasarana sekolah. Faktor yang diperhatikan dalam pemilihan pengelola sarana prasarana TK-SD di SD Negeri Loano Purworejo adalah: (a) Keamanan bagi siswa, (b) Manfaat bagi perkembangan peserta didik, (c) Kesesuaian dengan kebutuhan siswa.

Dibandingkan dengan penelitian ini, dalam penelitian yang dilakukan oleh Lunenburg (2010) yang berjudul "*School Facilities Management*" dengan nama jurnal *national forum of educational administration & supervision journal*. Penelitian ini merupakan penelitian

kualitatif. Penelitian ini mengkaji tentang pentingnya pengelolaan sarana dan prasarana sekolah yang dilakukan oleh administrator. Dalam penelitiannya diketahui bahwa salah satu tanggung jawab utama dari administrator sekolah adalah mengelola sarana prasarana sekolah. Bangunan sekolah di seluruh bangsa sudah tua dan menjadi penghalang untuk belajar dan mengajar yang optimal. Hal ini mengakibatkan meningkatnya biaya sekolah infrastruktur. Sebuah kasus dapat dibuat untuk merenovasi atau membangun fasilitas baru yang memaksimalkan lingkungan belajar yang efektif. Ini akan melibatkan alokasi dana untuk renovasi bangunan atau konstruksi baru. Pada artikel ini dibahas mengenai dua isu, yaitu biaya infrastruktur sekolah dan pembiayaan sarana prasarana yang baru.

Dalam penelitian ini diketahui bahwa dalam pengadaan sarana prasarana disesuaikan dengan kebutuhan yang perlukan baik TK maupun SD. Hal-hal yang diperhatikan dalam pengadaan sarana prasarana TK-SD di SD Negeri Loano Purworejo adalah: (a) Kualitas barang, (b) Manfaat bagi peningkatan mutu pendidikan, (c) Keamanan bagi siswa dan lingkungan, (d) Ketersediaan dana yang ada.

Proses pengadaan sarana prasarana di TK-SD Satu Atap SD Negeri Loano yaitu dengan cara musyawarah antara Kepala sekolah, guru, orang tua siswa, komite sekolah dan Kepala Desa, kemudian membuat proposal pengadaan, rehab atau perawatan gedung yang diajukan ke pemerintah. Jika proposal disetujui oleh pemerintah baik kabupaten, provinsi atau pusat dan dananya turun maka kepala sekolah, komite, kepala desa mengadakan rapat untuk merencanakan, dan melaksanakan pembangunan dengan baik dan konsekuen sesuai peraturan pemerintah yang berlaku.

Dalam pengadaan sarana prasarana, pengelola menetapkan skala prioritas. Sementara itu, Alokasi dana dalam pengelolaan sarana prasarana TK-SD di SD Negeri Loano Purworejo adalah SD berasal dari APBS dan dana BOS

,komite, pemerintahan desa, sedangkan TK menggunakan dana hibah dari pemerintah kabupaten, provinsi dan dari wali siswa.

Parawatan sarana prasarana dilakukan secara terprogram dan berkala. Kegiatan perawatan dilakukan oleh semua warga sekolah sesuai dengan tupoksinya masing-masing. Adanya keasadaran yang tinggi tentang pentingnya sarana prasarana semakin membantu pengelola dalam melaksanakan tugas pengelolaan dengan baik dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran.

Dibandingkan dengan penelitian ini, dalam penelitian yang dilakukan oleh Asiabaka (2008) yang berjudul "*The Need for Effective Facility Management in Schools in Nigeria*". Nama jurnal tersebut adalah New York Science Journal. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian ini mengkaji tentang masalah manajemen sarana prasarana efektif sekolah di Nigeria. Manajemen sarana prasarana merupakan bagian integral dari keseluruhan manajemen sekolah. Aktualisasi tujuan dan sasaran pendidikan membutuhkan penyediaan, pemanfaatan dan pengelolaan yang tepat maksimum fasilitas. Selanjutnya, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, memerlukan bahwa manajer sekolah harus mengadopsi metode modern dari manajemen fasilitas. Hal ini akan meningkatkan kualitas mengajar dan belajar.

SIMPULAN

Pengelolaan kelembagaan TK-SD Satu Atap di SD Negeri Loano antara lain (a) menggunakan sistem manajemen terpadu; (b) dalam bidang kurikulum mengintegrasikan kurikulum muatan lokal sehingga siswa sudah terbiasa dengan *Experiential Learning* (belajar melalui pengalaman); (c) dalam peran serta masyarakat ada keterpaduan karena dikelola oleh satu pengurus komite; (d) penanggungjawab dalam kelembagaan TK-SD Satu Atap SD Negeri Loano adalah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Purworejo dan kepala desa; (e) masing-masing personel sekolah memiliki tugas pokok; (f) ektivitas kerja dapat

berlangsung sesuai yang diharapkan (h) hubungan yang terjalin dalam kelembagaan adalah hubungan edukatif, hubungan kultural, dan hubungan institusional.

Pengelolaan SDM di TK-SD satu atap di SD Negeri Loano adalah di sekolah tidak tersedia tenaga kependidikan yang mengurus masalah administrasi atau kepegawaian secara khusus. Rekrutmen yang berlangsung di TK-SD Satu Atap di SD negeri Loana Purworejo, didasarkan pada kebutuhan yang ada. Jumlah guru yang ada pada TK-SD Satu Atap di SD negeri Loana Purworejo yaitu sebanyak 11 orang guru, 10 guru bersertifikat S1 dan 1 guru masih dalam proses penyelesaian studi S1. Pengelolaan guru di TK-SD Satu Atap di SD negeri Loana Purworejo dengan adanya pembagian tugas mengajar yang terstruktur. Salah satu upaya untuk memperberdayakan guru guna meningkatkan pengelolaan SDM di SD Negeri Loano, adanya kegiatan pengembangan profesionalisme antara lain (a) Mengikuti kegiatan di IGTK, (b) Mengikuti kegiatan di gugus TK, (c) Mengikuti Diklat di tingkat kabupaten, provinsi maupun nasional yang diselenggarakan oleh pemerintah dan IGTKI, (d) Melaksanakan/ membuat PTK, (e) kegiatan KKG, dan (f) kesempatan untuk melanjutkan studi yang lebih tinggi.

Pengelolaan sarana prasarana di TK-SD Satu Atap di SD Negeri Loano diantaranya (a) pengelolaan sarana prasarana merupakan tanggung jawab bersama antara Penanggung jawab TK dan Penanggung jawab SD di bawah koordinator Kepala Sekolah; (b) Alokasi dana dalam pengelolaan sarana prasarana TK-SD di SD Negeri Loano Purworejo adalah SD berasal dari APBS dan dana BOS, komite, pemerintahan desa, sedangkan TK menggunakan dana hibah dari pemerintah kabupaten, provinsi dan dari wali siswa; (c) pengelola sarana prasarana memiliki tiga tugas penting yaitu merencanakan, mengadakan, dan memelihara; (d) kepala sekolah berperan memberikan pengawasan yaitu pengawasan intrernal dan pengawasan eksternal.

Saran yang dapat peneliti berikan antara lain (1) Bagi kepala sekolah, belum adanya petugas administratif yang mengurus secara khusus sumber daya

manusia di sekolah hendaknya tidak menghambat proses pembelajaran di sekolah. Salah satu alternative yang dapat dilakukan adalah dengan menunjuk salah seorang secara khusus dan mengikutsertakannya dalam pelatihan sehingga memiliki kemampuan untuk mengelola SDM dengan baik. (2) Bagi guru, hendaknya dapat berperan aktif dengan terlibat dalam rangkaian kegiatan yang ada di sekolah sesuai dengan tupoksinya. (3) Bagi komite sekolah, hendaknya dapat meningkatkan fungsi kontrolnya dengan baik sehingga dapat membantu kesulitan yang dihadapi dalam pengelolaan sekolah satu atap dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2011. *Penyelenggaraan TK-SD Satu Atap*. Diambil dari <http://dindik.babelprov.go.id>. Diakses 1 Maret 2012.
- Gamage dan Antonio. 2006. *“Effective Participatory School Administration, Leadership, and Management: Does It Affect The Trust Levels of Stakeholders”*. Educational Leadership, 48(8), 59-62.
- Harsono. 2008. *Model-Model Pengelolaan Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ichsan. 2010. *TK-SD Satu Atap*. Diambil dari <http://tunas63.wordpress.com>. Diakses 1 Maret 2012.
- Isjoni. 2006. *Pendidikan Sebagai Investasi Masa Depan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Lunenburg. 2010. *School Facilities Management. National Forum Of Educational Administration & Supervision Journal*. Volume 27, Number 4, 2010.
- Sa’ud, Udin Syaefudin dan Makmin, Abin Syamsuddin. 2007. *Perencanaan Pendidikan Suatu Pendidikan Komprehensif*. Bandung: Rosdakarya.
- Shumar, Siverman, dan Regis. 2007. *“Promoting Engagement and Supporting Leadership Development: Online Teacher Professional Development at the Math Forum”*. International Journal of Educations.

Sitanggang, Tua Dasius. 2012. *TK-SD Satu Atap*. Diambil dari <http://tuadasiussitanggang.wordpress.com>. Diakses 1 Maret 2012.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.

Tahseen, Nosheena. 2010. "*The Relationship between Principal's Leadership Style and Teacher Occupational Stress*". *Journal of Research and Reflections in Education* December 2010, Vol.4, No.2, pp 107 -125